

BAB IV

VARIAN AYAT MUSIBAH DALAM AL- QUR'AN MENURUT M.

QURAISH SHIHAB DAN

RELEVANSI DALAM KEHIDUPAN SEKARANG

A. Varian Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab

Dalam *Indeks al-Qur'an: Panduan Mudah Mencari Ayat Dan Kata Dalam al-Qur'an* kata musibah di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 13 kali, yaitu di dalam Q.S al-Baqarah [2]: 156, Q.S Ali-Imran [3]: 165, Q.S an-Nisa' [4]: 62, 72, Q.S al-Maidah [5]: 49, 106, Q.S al-Taubah [9]: 50, Q.S al-Qashash [28]: 47, Q.S ar-Rum [30]: 36, Q.S al-Syura [42]: 30, Q.S al-Hujurat [49]: 6, Q.S al-Hadid [57]: 22, Q.S al-Taghabun [64]:11.¹

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam *Tafsir al-Mishbāh*, maka akan peneliti deskripsikan sebagaimana berikut.

1. Q.S al-Baqarah [2] ayat 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembalil kepada-Nya).

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kami milik Allah. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi, Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada

¹Azharuddin Sahil, *Indeks al-Qur'an: Panduan mudah mencari ayat dan kata dalam al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 549-550.

hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepada-Nya sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.

Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi milik-Nya adalah kami semua yang juga merupakan makhlukNya. Jika kali ini petaka menimpa saya, bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul.

Kalimat ini tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya, dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan al-Qur'an: "duka citaku terhadap Yusuf" (QS. Yusuf [12]: 84). Yaitu dengan mengucapkan kalimat (*إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*) *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un* dengan menghayati makna-maknanya, antarlain seperti dikemukakan di atas, Mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.²

2. Q.S Ali-Imran [3] ayat 165

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol I, hal. 336-367

Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu kamu berkata: "Dari mana ini?" Katakanlah: "Itu dari dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat yang sebelumnya telah meluruskan pandangan terhadap rasul, mengikis keraguan yang boleh jadi timbul terhadap diri beliau, dalam ayat ini keraguan lain dikikis pula. Boleh jadi ada yang berkata, "Seandainya Muhammad SAW seorang nabi, tentulah beliau dan sahabat-sahabatnya tidak mengalami apa yang dialaminya pada perang Uhud, tentulah mereka akan terus menerus meraih kemenangan." Untuk mengubah pandangan itu, ayat ini mengajukan pertanyaan yang mengandung ancaman: dan apakah kamu melakukan kesalahan dan meninggalkan tuntunan rasul, lalu ketika kamu ditimpa musibah pada perang Uhud, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu pada perang Badar, yang ketika itu keadaan kamu tidak seperti keadaan dalam perang Uhud, apakah kini kamu berkata: "Dari mana datangnya kegagalan ini dan bagaimana ia bisa terjadi?" Katakanlah: "Itu dari kesalahan dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Firman-Nya: Menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu, menunjukkan kepada hasil perang Badar, dimana kaum muslimin membunuh tujuh puluh orang musyrik dan menawan tujuh puluh lainnya, sedang di Uhud, memang yang terbunuh dari kaum muslimin tujuh puluh orang, tetapi tidak seorang pun yang ditawan. Di Badar, kaum muslimin

berhasil membawa pulang rampasan perang, sedang di Uhud, tidak sedikit pun yang diperoleh kaum musyrikin.

Firman-Nya: Dari mana ini? merupakan inti kecaman yang dikandung ayat di atas. Maksudnya, kamu tidak mengikuti pendapat Rasul yang memilih tinggal bertahan di Madinah, kamu telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi, kamu yang bergegas mengambil rampasan perang, kamu yang kocar-kacir setelah datangnya serangan kedua kaum musyrikin, mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri. Seharusnya kalian tidak menanyakan hal ini karena Allah telah menetapkan sunnan, yakni hukum-hukum kemasyarakatan. Siapa yang mengindahkan ia akan berhasil dan yang mengabaikannya akan gagal. Kalian mengabaikan sunnan itu sehingga kalian gagal. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia dapat menjadikan kamu meraih kemenangan, walau jumlah kamu sedikit, dan perlengkapan kamu terbatas. Dia kuasa memenangkan kamu dengan menganugerahkan *madad*-Nya menurunkan malaikat, tetapi kalian tidak memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan sehingga kemenangan itu tidak kalian raih.³

3. Q.S an-Nisa' [4] ayat 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْدُنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersupah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan penyesuaian."

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol II, hal. 270-271

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.

Dengan menggunakan bentuk pertanyaan yang mengandung makna keheranan, ayat ini mempertanyakan, jika demikian itu halnya orang-orang munafik, maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa suatu musibah sebagai hukuman yang disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu dalam keadaan tunduk dan mengemukakan dalih sambil bersumpah dengan sumpah palsu bahwa, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki, dengan keinginan menjadikan thaghut sebagai hakim, bahkan dalam segala tindakan dan perbuatan kami, selain penyelesaian yang berdampak kebaikan menyeluruh terhadap semua pihak, dan penyesuaian yang sempurna antara mereka yang berselisih sehingga tidak timbul pertikaian yang lebih parah. Kami bukannya bermaksud menolak putusanmu, bukan juga enggan menerimanya, karena itu jangan kecam kami.”

Kata (﴿﴾ *tsuma* yang diterjemahkan dengan kemudian, memberi isyarat betapa jauh jarak antara sikap mereka ketika diajak kepada tuntunan ilahi, yaitu penolakan yang jelas dengan sikap mereka ketika ditimpa musibah dan

kehadiran mereka kepada Rasulullah SAW menyampaikan aneka dalih dan penyesalan.⁴

4. Q.S an-Nisa' [4] ayat 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat berlambat-lambat. Maka jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi."

Menurut M. Quraish Shihab beberapa ayat sebelum ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang hidup dikalangan umat Islam, tetapi tidak memiliki keteguhan hati dan keimanan yang benar. Ayat yang lalu memerintahkan untuk siap siaga menghadapi lawan, antara lain lawan dari dalam, yakni orang-orang munafik. Ayat di atas menggambarkan sikap orang-orang munafik saat panggilan jihad dikumandangkan, dengan menekankan bahwa sesungguhnya demi Allah di antara kamu, yakni dalam lingkungan pergaulan kamu, wahai orang-orang yang benar beriman, ada orang yang sangat berlambat-lambat lagi berat hati jika diajak ke medan juang, bahkan mendorong orang lain agar menempuh jejak mereka tidak ikut berjuang karena kelemahan iman mereka. Maka jika kamu ditimpa musibah, yakni kegagalan di medan juang di mana mereka tidak ikut, dia berkata akibat kebodohan dan kelemahan imannya, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi, yakni hadir berpartisipasi atau gugur menjadi

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol II, hal. 490

syahid, luka, dan kehilangan harta. Dan sungguh jika kamu beroleh karunia dari Allah, berupa kemenangan dan harta rampasan perang, tentulah dia mengatakan dengan penuh penyesalan didorong oleh keinginan meraih keuntungan materi, dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia: “Wahai, kiranya aku ada bersama-sama mereka, tentu aku mendapat kemenangan yang besar,” yakni kemenangan dan harta rampasan.

Ayat ini merupakan teguran, sekaligus menggambarkan sikap aneh dari orang-orang munafik. Pada saat orang yang beriman gagal, mereka bersyukur, dan pada saat kaum mukminin berhasil, mereka sedih. Ketika itu, mereka mengucapkan kata-kata yang sebenarnya sungguh aneh. Keadaan mereka dan ucapan itu sama dengan ucapan orang yang tidak pernah ada hubungan pergaulan yang semestinya akrab, harmonis, dan penuh kasih sayang dengan orang-orang yang beriman. Karena, kalau hubungan harmonis itu ada, tentu mereka akan berkata saat musibah menimpa orang-orang yang beriman, “Aduhai, sekiranya musibah itu dapat tidak terjadi sungguh bahagia kami” atau berkata, “Seandainya aku bersama mereka pastilah kubela sepenuh hati.” Dan kalau memang ada hubungan harmonis, pastilah saat kemenangan mereka berkata, “Aku sungguh gembira, walau aku sendiri tidak mendapat keuntungan materi.” Tetapi, karena memang tidak ada hubungan harmonis dan kasih sayang itu, ucapan mereka seperti terbaca di atas.⁵

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol II, hlm. 504-504.

5. Q.S al-Maidah [5] ayat 49

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمَ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah engkau memutuskan (perkara) di antara mereka menurut mereka apa yang diturunkan oleh Allah, dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpahkan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.”

Menurut M. Quraish Shihab Sekali lagi melalui ayat ini, Allah mengulangi perintahnya menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya, perintahkan-Nya pada ayat lalu. Agaknya perintah pada ayat lalu sebagai kosekuensi trunanya petunjuk Ilahi, dan perintah pada ayat ini adalah karena apa yang telah diturunkan itu karna kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu diturunkan, karna orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslim dengan berbagai cara. Apalagi dalam ayat yang lalu di tegaskan bahwa, bagi manusia-manusia umat Allah telah berikan aturan dan jalan yang terang. Pengesahan ini dapat menegaskan bahwa hingga saat datangnya Nabi Muhammad SAW, mereka pun masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SWA tidak berlaku umum. Nah, untuk menghilangkan kesan itu perintah tersebut di ulang, yakni: Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka yakni Ahl al-kitab

dan lain-lain menuriti apa yang diturunkan Allah, dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka, karna hawa nafsu mengatar mereka menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan, maka camkanlah perintah ini. Dan berhati-hatilah terhadap ulah serta tipu daya mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahwa sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpahkan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, antara lain keenganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik,

Firman-Nya: Supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikitpun. Disisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja. Dengan meninggalkan sebagian ajarannya, keberagaman umat Islam akan runtuh. Ini, karena sel-sel ajaran Islam sedemikian terpadu, mengaitkan sesuatu yang terkecil sekalipun dengan Allah SWT. Wujud Yang Maha Agung. Lihatlah bagaimana al Quran mengaitkan jatuhnya selebar daun kering dengan pengetahuan dan izin Allah SWT. (baca QS. Al-an'am[6]:59). Perhatikan juga bagai mana

Rosul SAW. Mengartikan antara masuk WC dengan permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Bila sebagian dari hal-hal kecil itu dilepaskan dari Allah SWT maka tidak mustahil bangunan islam secara keseluruhan dapat runtuh.

Redaksi ayat ini tertuju kepada Rosul SAW. Kalau terhadap beliau saja yang *ma'shum* (dipelihara Allah sehingga tidak akan terjerumus ke dalam dosa) maka lebih utama beliau, yang sama sekali tidak *ma'shum*. Disisi lain, ayat ini membuktikan bahwa adanya pemeliharaan Allah itu, atau janji kemenangan dari-Nya tidak boleh menjadikan seseorang untuk mengabaikan usaha dan ikhtiar untuk menghadapi aneka godaan dan tantangan.

Firman-Nya: maka ketahui bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka, merupakan hiburan kepada Nabi SAW. Yang menghadapi keengganan orang-orang Yahudi dan Nasrani menerima ajakan beliau. Demikian itu semua tujuan ayat yang melarang beliau bersedih, karna keengganan mereka beriman bukan karna kesalahan Nabi Muhammad, bukan juga karna kurangnya kesungguhan beliau berdakwah, tetapi karna memang Allah menghendaki demikian berdasarkan kebijaksanaanya untuk tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama, bahkan membiarkan siapa yang enggan beriman larut dalam kedurhakaanya, itulah yang dimaksud dengan kehendak Allah. Selanjutnya, kata ketahuilah pada penggalan ayat diatas, sengaja dicantukan untuk mengisyaratkan bahwa penyampaian hakikat itu adalah sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW. Dan siapapun tentang “kehendak Allah” dalam pengertian diatas,

sehingga, karna itu kehendak-Nya, maka tidak wajar keenganan mereka beriman melahirkan kesedihan. Bukankah itu kehendak-nya juga? Bukahkah kalau dia menghendaki, segalanya dapat terjadi? Bukankah tak satu pun yang dapat mengalahkan kehendak-nya? Firman nya dalam QS. Al-kahf[18] 6-8 menjelaskan hakikat tersebut secara lebih gamblang. Di sana ditegaskanya bahwa:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (6) إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً

لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (7) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (8)

“Maka sungguh sayang dan kasihan bila engkau akan membunuh dirimu karna bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur’an) sesungguhnya kami telah menjanjikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan bagianya, agar kami menguji mereka siapakan diantara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya tanah rata lagi tandus.”

Ayat-ayat surat al-Kahf ini bermaksud menjelaskan bahwa tujuan pengutusan para rasul bukan untuk menjasikan semua manusia beriman, sebagaimana diinginkan oleh siap pengajar agama, tetapi tujuanya adalah ujian dan cobaan, sehingga dapat terbukti siapa yang lebih terbaik amalnya, karna pada akhirnya dunia akan binsah dan tidak akan bertahan kecuali tanah rata dan tandus yang terbebaskan dari mereka yang enggan beriman itu, dan tidak pada tempatnya bersedih hati, tidak juga hal itu membatalkan kekuasaan Allah atau membatasi kehendak-nya. Demikian uraian Thabathabi ketika menafsirkan ayat ini.

Firman-Nya : disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, mengandung makna bahwa sebagai dosa mereka yang lain, Allah abaikan, karena memang rahmat-nya sedemikian luas, dan pengampunan-nya sedemikian besar, sehingga sebagian dosa manusia diampuni sesuai firman-nya: “*Dia memberi maaf terhadap banyak dan mereka*” (QS. asy-Syura[42]:34).⁶

6. Q.S al-Maidah [5] ayat 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ

آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِنُوهُمَا مِنْ بَعْدِ

الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا

لَمِنَ الْآثِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, persaksian di antara kamu apabila kematian telah badir kepada salah seorang kamu, sedang di akan berwasiat, adalah oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang selain kamu jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu dimpa musibah kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah salat lalu bersumpah dengan nama Allah jika kamu rugi: “kami tidak akan menukarnya dengan harga yang sedikit walaupun untuk karib kerabat, dan kami tidak (pula) menyembunyikan persaksian Allah: sesungguhnya kalau kami demikian tentulah kami pendosa-pendosa.”

Menurut M. Quraish Shihab, setelah menjelaskan aneka ketentuan agama dan menegur sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi dan menutup tuntunan-tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang kematian serta tuntunan berwasiat. Untuk maksud tersebut, ayat ini menyeru kaum beriman: Hai orang-orang yang

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Vol III, hlm. 116-119.

mengaku beriman, persaksian di antara kamu apabila tanda-tanda dekatnya kematian telah hadir kepada salah seorang kamu sedang dia akan berwasiat, adalah bahwa persaksian wasiat itu oleh dua orang beriman yang adil di antara kamu, wahai kaum beriman, atau dua orang selain kamu, yakni yang berlainan agama dengan kamu jika kamu tidak menemukan yang wajar menjadi saksi dari umat yang seagama dengan kamu, misalnya, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa musibah dengan hadirnya tanda-tanda kematian.

Kalau ahli waris, ragu tentang kesaksian mereka, maka laporkanlah kepada penguasa (hakim). Selanjutnya, ayat ini mengarahkan perintahnya kepada penguasa (hakim) dengan menyatakan: “Hendaklah, Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat agar mereka bersumpah, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah,-ini- jika kamu ragu tentang kesaksian mereka dengan menyuruhnya berkata: “Demi Allah, kami tidak akan menukarnya, yakni kandungan sumpah ini, dengan harga sebanyak apa pun karena ia pada hakikatnya adalah harga yang sedikit, walaupun penukaran itu untuk kepentingan karib kerabat, dan kami tidak pula menyembunyikan persaksian Allah, yakni sumpah kami ini tidak mengandung perubahan terhadap apa yang diperintahkan Allah untuk dipersaksikan, tidak seorang tidak juga yang akan datang: sesungguhnya kalau kami demikian, yakni menyembunyikan persaksian atau mengubahnya, maka tentulah kami termasuk pendosa-pendosa yakni orang-orang yang benar-benar telah mendarah daging dan membudaya dosa dan pelanggaran dalam segala aktivitasnya.”

Sejumlah riwayat dikemukakan para pakar tentang *Sabab Nuzul* ayat ini, walau perinciannya berbeda tetapi intinya sama. Salah satu riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan melalui Ibn ‘Abbas yang menyebut bahwa ada dua orang, masing-masing Tamim ad-Dari dan ‘Adi Ibn Badda’. Mereka berdua sering kali mondar-mandir ke Mekkah. Suatu ketika, mereka berdua ditemani oleh seorang pemuda dari Bani Sahl, bernama Budail Ibn Abi Maryam menuju ke Syam. Dalam perjalanan, pemuda itu jatuh sakit dan meninggal dunia di suatu daerah yang tidak berpenduduk muslim. Sebelum wafat, ia berwasiat kepada Tamim dan ‘Adi agar menyerahkan harta peninggalannya kepada keluarganya, dengan menyertakan sepucuk surat yang menjelaskan barang-barang yang ditinggalkannya. Salah satu di antaranya adalah wadah yang terbuat dari ukiran perak berwarna-warni. Tamim dan ‘Adi yang tidak mengetahui tentang surat itu menjual wadah tersebut dan menyerahkan sisa harta wasiat Budail kepada keluarganya. Ketika keluarga Budail menanyakan tentang wadah yang terbuat dari perak itu, Tamim dan ‘Adi mengingkarinya, maka, Nabi SAW menyumpah keduanya. Tidak lama kemudian, yang hilang itu ditemukan pada seorang yang mengaku membelinya dari Tamim dan ‘Adi. Keluarga Budail datang kepada Nabi SAW dan bersumpah bahwa kesaksian mereka lebih wajar diterima dari pada sumpah Tamim dan ‘Adi. Maka, Rasul SAW membenarkan dan memberi wadah tersebut kepada keluarga yang meninggal itu. Dalam sebuah riwayat, diinformasikan bahwa ‘Adi mengembalikan uang harga wadah yang dijualnya kepada ahli waris yang berhak menerimanya.

Dari penjelasan ayat di atas, terlihat bahwa firman-Nya kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat tidak berkaitan dengan sebelumnya, tetapi perintah kepada penguasa atau hakim untuk menahan kedua saksi, bila diragukan kesaksiannya, guna diminta untuk bersumpah. Jika demikian, maka tidak perlu adanya sumpah itu bila tidak perlu adanya sumpah itu bila tidak ada keraguan terhadap mereka. Thahir Ibn ‘Asyur mempunyai pendapat lain menyangkut kata (إن ارتبتم) *inirtabtum/ kalau kamu ragu*. Kata ini, menurutnya, termasuk ucapan yang diucapkan oleh saksi, dalam arti dia mengucapkan bahwa, “Kalau kamu ragu tentang kebenaran kesaksian kami, kami bersumpah, demi Allah, bahwa kami tidak akan menukarnya dengan harga yang sedikit walaupun untuk karib kerabat dst.” Ini untuk menenangkan hati para pemilik hak. Menurut Ibn ‘Asyur, kesaksian pada dasarnya, hendaknya dipercaya walaupun kemungkinan kebohongan tetap ada. Untuk menghindarkan kemungkinan itulah maka diperlukan sumpah. Disisi lain, memahaminya seperti ini tidak akan memojokkan siapa pun yang menjadi saksi karena ia berlaku dan diucapkan oleh semua yang menyampaikan kesaksian, berbeda jika sumpah tersebut hanya dimintakan kepada mereka yang diragukan. Demikian Ibn ‘Asyur.

Kata kamu dalam firman-Nya: oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang selain kamu, dipahami dalam arti kamu hai kaum beriman. Pemahaman ini berdasarkan redaksi yang secara jelas dimulai dengan ajakan kepada orang-orang beriman. Ada juga yang memahaminya dalam arti: “Dua orang adil di antara suku atau kabilah kamu dan bila tidak

ditemukan, dua orang selain dari suku atau kabilah kamu.” Agaknya, mereka yang menganut pendapat kedua ini, enggan menerima kesaksian non-Muslim terhadap orang-orang Islam. Tetapi, pemahaman mereka tidak sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam, bahkan sangat janggal dari segi bahasa dan karena itu pendapat ini tidak wajar diterima. Memang, ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya non-Muslim menjadi saksi atas Muslim. Yang menolak kesaksian non-Muslim menilai bahwa penggalan ayat di atas, yang membolehkan kesaksian dimaksud, telah dibatalkan hukumnya oleh ayat lain yang memerintahkan untuk mempersaksikan saksi yang diridhai oleh kaum muslimin (baca al Baqarah [2]: 282). Ini adalah pendapat Malik, Abu Hanifah dan Imam Syafi’i.

Pendapat yang menyatakan bahwa penggalan ayat di atas telah dibatalkan hukumnya, tidak disetujui oleh banyak ulama, apalagi surah al-Ma’idah termasuk surah terakhir yang diterima oleh Rasul SAW. Atas dasar itu, banyak ulama yang berpendapat bahwa kesaksian non-Muslim terhadap Muslim dapat dibenarkan apalagi dalam keadaan darurat atau dalam perjalanan seperti bunyi ayat ini. Tampaknya, pembatasan kesaksian non-Muslim terhadap Muslim yang dipahami oleh ulama itu disebabkan sebagian penganut agama, apalagi orang-orang Yahudi secara tegas membolehkan penipuan terhadap kaum muslimin, sebagaimana ditegaskan oleh ucapan mereka sendiri yang diabadikan al-Qur’an bahwa: “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (kaum muslimin)” (QS. Ali ‘Imran [3]: 75). Firman-Nya: (تحسوناهما) *tahbisunahuma/ kamu tahan kedua saksi itu*

maksudnya bukan dalam arti dipenjarakan, tetapi diminta untuk tidak kemana-mana sebelum bersumpah.

Kata (من) min pada firman-Nya: (من بعد الصلاة) *min ba'd ash-shalah/ sesudah shalat* dimaksudkan untuk memberi makna kedekatan waktu sesudah shalat, yakni bahwa sumpah itu dilakukan setelah baru saja shalat selesai dilaksanakan. Bahwa sumpah itu dilakukan setelah shalat baru saja selesai dilaksanakan karena shalat merupakan salah satu saat yang sangat dihormati oleh pemeluk agama mengingat bahwa ia adalah saat menghadap ke Yang Maha Kuasa sehingga diharapkan dengan selesainya shalat beberapa saat yang lalu jiwa yang bersumpah atau bersaksi masih diliputi oleh rasa takut kepada Tuhan dan dengan demikian, diharapkan pula kesaksian yang disampaikan adalah kesaksian yang benar.⁷

7. Q.S al-Taubah [9] ayat 50

إِنْ نَصَبْتَ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلٍ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika suatu kebaikan menimpamu, mereka tidak senang: dan jika suatu bencana menimpamu, mereka berkata: ‘sesungguhnya kami telah mengambil ancang-ancang kami,’ dan mereka berpaling dalam keadaan mereka amat gembira.

Setelah menjelaskan ucapan mereka yang memohon izin dengan alasan yang sangat tidak masuk akal, kini dijelaskan oleh M. Quraish Shihab tentang sikap batin mereka terhadap Nabi SAW.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol III, hal. 228-231

Thahir Ibnu 'Asyur menghubungkan ayat ini dengan uraian tentang mereka yang selalu bimbang dan ragu tentang hasil peperangan yang dihadapi Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin (ayat 45), dalam arti bahwa kebimbangan mereka disebabkan mereka takut jangan sampai kaum muslimin menang dalam peperangan.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa ayat ini dapat merupakan penjelasan mengapa neraka Jahanam telah meliputi mereka. Apa pun hubungan yang dipilih, yang jelas adalah hati kecil mereka tidak senang jika Nabi Muhammad saw menang dalam peperangan bahkan jika suatu kebaikan menimpamu, wahai Muhammad, mereka tidak senang karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka, dan jika suatu bencana menimpamu, walau kecil seperti ketika terjadi perang Uhud, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelum jatuhnya musibah ini telah mengambil sendiri ancang-ancang yang menyangkut urusan kami sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya pergi berperang" dan mereka terus-menerus berpaling menuju tempat mereka dalam keadaan mereka amat gembira akibat musibah yang menimpamu itu serta keterhindaran mereka. Katakanlah: "Kami tidak akan berucap seperti ucapan kalian karena kami yakin bahwa siapa pun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menampik kemudharatan kecuali atas izin dan restu Allah SWT, tetapi kami akan berucap bahwa sekali-kali tidak akan ada yang menimpa kami, positif atau negatif, pada lahirnya melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."

Karena seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan Allah pasti baik buat dirinya-kalau baik dia bersyukur dan kalau sebaliknya dia bersabar, maka lanjutan ucapan yang diajarkan adalah Dia saja Pelindung kami yang selalu dekat kepada kami sehingga dengan cepat mudah Dia menampik keburukan atas kami, dan hanya kepada Allah tidak kepada siapa pun, orang-orang mukmin harus bertawakkal, yakni berserah diri setelah usaha maksimal.

Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat dielakkan lagi.⁸

8. Q.S al-Qashash [28] ayat 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan seandainya mereka ketika ditimpa musibah disebabkan apa yang mereka kerjakan: “Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seseorang rasul kepada kami sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadikanlah kami termasuk orang-orang mukmin.”

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa wahyu-wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muhammad SAW. Adalah rahmat dari Allah dan menyatakan pula bahwa kaum musyrikin Mekah telah cukup lama tidak didatangi oleh seorang pun pemberi peringatan, sedang peringatan diperlukan sebelum jatuhnya sanksi, maka kini ayat di atas menurut M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kehadiran wahyu-wahyu yang menjadi peringatan itu, di samping menjadi rahmat, juga merupakan satu keniscayaan yang sangat

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol V, hal. 615-616

dibutuhkan karena seandainya mereka tidak berdalih ketika mereka ditimpa musibah yang sebenarnya bukan kami penyebabnya tetapi disebabkan kesalahan dan kedurhakaan, yang mereka sendiri kerjakan, seandainya mereka tidak berdalih dan mengatakan: “Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami yang memberi tuntunan dan peringatan sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin” - seandainya tidak demikian dalih mereka, niscaya Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dan tidak juga mengutus para rasul sebelummu. Tetapi, itulah dalih yang akan mereka ucapkan. Karena itu, mengutus pemberi peringatan merupakan keniscayaan dan karena itu pula Kami mengutusmu sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ajukan.

Kata (مصيبة) *mushibah/petaka* dapat mencakup petaka duniawi dan ukhrawi, sedang kalimat (بما قدمت أيديهم) *bima qaddamat aidihim/ disebabkan apa yang mereka kerjakan*, dapat mencakup amal batin, seperti keyakinan yang batil, atau penyakit-penyakit hati lainnya, seperti iri hati, takabur, dan lain-lain, dan dapat juga mencakup amal-amal lahiriah berupa aneka kedurhakaan, seperti permusuhan, korupsi, perzinaan, dan lain-lain.

Sementara ulama memahami kata *mushibah* pada ayat ini dalam arti siksa duniawi. Mempersekutukan Allah SWT, misalnya menjadikan perhatian tertuju kepada sekian sumber yang berbeda-beda dan ini mengakibatkan jiwa tidak tenang sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam usaha, bahkan menggagalkan. Di sisi lain, kedurhakaan mengakibatkan

kekacauan dan permusuhan, dan ini adalah salah satu bentuk bencana. Sebaliknya, ketaaan kepada Allah, keimanan, dan ketakwaan mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, bahkan turunnya keberkatan dari langit dan bumi sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7] : 96.

Ayat ini, menurut Ibn 'Asyur, bagaikan menyatakan musibah duniawi berupa kebinasaan total akan jatuh seandainya Allah tidak mengutus rasul. Dan karena itu kaum musyrikin Mekah wajar mendapat siksa duniawi walau tidak datang kepada mereka Rasul. Bukankah keyakinan tentang keesaannya telah tertancap dalam jiwa setiap insan? Namun demikian, Allah masih merahmati mereka dan tidak menyiksa mereka dengan siksa duniawi sampai datangnya rasul.⁹

9. Q.S ar-Rum [30] ayat 36

وَإِذَا أَدْفُنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

“Dan apabila kami mencicipkan manusia suatu rahmat, mereka bergembira dengannya. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk disebabkan oleh apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa.

Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan kaum musyrikin ketika ditimpa musibah, kini dilukiskan keadaan mereka ketika memperoleh rahmat. Ayat diatas menyatakan: Dan apabila kami melalui aneka cara mencicipkan manusia suatu rahmat, mereka bergembira dengannya, yakni denganperoleh rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk dalam perbedaan mereka, yang disebabkan oleh apa yakni kesalahan yang telah dilakukan

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol X, hal. 360-361

dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka sendiri, bukan kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka setelah mengerutu, dari saat ke saat, berputus asa akan datangnya rahmat tuhan yang lain walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.

Setelah menegur kaum musyikin atau manusia yang berputus asa ketika menghadapi kesulitan, Allah melanjutkan dengan mengingatkan setiap orang, agar menjauhi sikap itu dengan menyatakan: ”tidak wajar mereka berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Tidak kah mereka memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dialami manusia, bahkan mereka tidak menyadari silih bergantinya situasi yang dialami seseorang? Apakah mereka buta atau lengah dan apakah mereka tidak melihat dari saat ke saat baik dengan pandangan mata maupun pikiran bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakinya dan dia pula yang menyempitkan rezeki itu? Inilah yang terjadi dan dapat terjadikapan dan dimana saja. Sedangkan mereka menarik pelajaran, pastilah mereka tidak akan berputus asa jika mengalami keresahan atau kesulitan, tidak juga akan bergembira melampau batas atau tidak bersyukur jika memperoleh rahmat. Tidak mereka menyadari bahwa allah yang mengatur semua itu? Sesungguhnya pada yang demikian, yakni pelapang dan penyampai rezeki benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.”

Kata (إِذَا) *idza* antara lain digunakan untuk menunjuk kepastian terjadinya sesuatu yang dibicarakan. Berdasarkan dengan kata (إِن) *in* yang mengandung kata “keraguan” atau “jarang terjadi”. Perhatikan redaksi

ayat diatas maka itu berarti bahwa rahmat Allah selalu menyertai manusia. Kehadirannya bersifat pasti lagi banyak. Rahmat-nya tercurah sepanjang waktu walaupun terhadap yang durhaka. Berbeda dengan musibah atau sesuatu yang negative. Ini sifatnya tidak pasti, lagi sedikit.

Ayat di atas menyadarkan rahmat kepada Allah dalam bentuk kata gabi yang berbentuk jamak. Ini mengisaratkan keterlibatan pihak lain bersama AllahSWT. Sedang ketika berbicara tentang sesuatu yang buruk, hal itu tidak disadarkan kecuali kepada pelakunya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa setiap keburukan, hendaknya dicari terlebih dahulu penyebabnya pada diri masing-masing. Di sisi lain, ia tidak di sadarkan kepada Allah, karna yang buruk tidak wajar disandarkan kepadanya apalagi seperti tulis Thabathaba'i, rahmat adalah sesuatu yang sifat wujud, yakni ada dan dirasakan, sedang sesuatu yang buruk sifat nya tidak wujud, dalam arti Allah tidak memberi anugrah kepada yang bersangkutan, sehingga pada tempatnya jika tidak disandarkan kepada-Nya.

Ketika menguraikan tentang rahmat, ayat di atas menggunakan kata mereka bergembira, sedang ketika berbicara tentang sesuatu yang buruk redaksi yang digunakan adalah tiba-tiba mereka berputus asa. Ini karna keputusan mestinya tidak hinggap dihati seseorang. Bukan rahmat Allah sangat luas? Jika demikian, keputusan mestinya tidak ada. Kalau ada yang berputus asa, maka itu adalah sesuatu yang tidak terduga.

Ayat di atas bukannya mengancam mereka yang bergembira dengan kehadiran nikmat, karna demikian itulah seharusnya nikmat disebut semakin

besar nikmat, maka semakin besar pula kedembiraan. yang di kecam oleh ayat diatas adalah sikap berputus asa itu. Menstinya mereka tidak berputus asa, karna rezeki yang sempit dapat menjadi yang luas sebliknya pun demikian. Sebab semua di abwah pengaturan Allah. Karna itu tidak perlu bergembira melapau batas dan lupa diri jika mendapat tumpukan rezeki, karna dia bisa hilang sekejap, dan tidak juga berputus asa dengan jatuhnya bencana atau sempitnya rezeki, karena situasi dapat berubah, Allah yang berperan besar dalam hal tersebut, maha hidup dan maha kuasa, dan selama orang percaya demikian, maha tidak tempat keputusasaan dalam dirinya.¹⁰

10. Q.S asy-Syura [42] ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kaum sendiri dan Allah memaafkan banyak.”

Menurut M. Quraish Shihab, Thahir Ibn ‘Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat 28 yang sebelumnya, yang menguraikan anugerah turunnya hujan setelah sebelumnya masyarakat Mekkah menderita paceklik dan telah berputus asa dari kehadiran hujan. Di sini, mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan Allah SWT. Hal itu demikian agar mereka melakukan introspeksi diri melaksanakan apa yang direstui oleh Allah Pencipta mereka.

Al-Biqa’i lebih kurang berpendapat bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan nikmat dan kekuasaan-Nya. Ayat-ayat itu bagaikan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, Vol XI, hal. 66-68.

menyatakan: Allah yang telah menciptakan kamu, memberi kamu rizki, dan Dia juga mengendalikan urusan kamu setelah menyebarkan kamu di pentas bumi ini. Tidak ada nikmat kecuali yang bersumber dari-Nya dan tidak ada pula petaka kecuali atas izin-Nya. Dengan demikian Dialah sendiri yang merupakan “waliyy” yang mengurus kamu. Nikmat apa pun yang kamu rasakan, itu adalah bersumber dari-Nya dan atas kemurahan-Nya, dan apa, yakni musibah, yang menimpa kamu, kapan dan di mana pun terjadinya, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, yakni dosa dan kemaksiatan yang kamu lakukan, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidakhati-hatian kamu. Musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan kamu karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada kamu dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan kamu sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri kamu. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, pastilah kamu semua binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di pentas bumi ini. Jangan duga bahwa pemaafan yang dianugerahkan Allah itu disebabkan Dia lemah. Tidak! Dia Maha Kuat.

Ayat di atas, walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, dan baik mukmin maupun kafir.¹¹

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XII, hal. 503-504.

11. Q.S al-Hujurat [49] ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seseorang fasik membawa berita, maka bersungguh-sungguh lah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.”

Kelompok ayat yang lalu merupakan tuntuna bagaimana seharusnya bertata kerama denga Nabi SAW. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan bagaimana bersikap dengan sesama manusia. Yang pertama di uraikan adalah sikap terhadap orang fasik.

Ayat ini menurut banyak ulama turut menyakut kasus al-Walid ibn ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith yang ditugaskan Nabi SAW. Menuju ke Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW. Yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerahkan. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul SAW. Bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi SAW. (dalam riwayat lain di nyatakan bahwa mereka telah murtad). Rasul SAW. Marah dan mengutus Khalid ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. Mengutus seorang imformannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu

mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul SAW. Menyampaikan zakat sebelum Khalid ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.

Ada riwayat lain tentang sebab nuzul ayat ini, namun yang jelas bahwa ia berpesan bahwa: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seseorang fasik membawa berita yang penting, maka bersungguh-sungguh lah mencari kejelasan yakni tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja segera terungkap hal sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan kaum yang keliru.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kasus turunan ayat ini. Ada yang menolak riwayat tersebut sehingga riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada bahwa seorang Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada lagi yang membenarkannya, sambil menyatakan bahwa al-Walid ibn'Uqbah salah paham menyangkut bani al-Musthalaq, apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dengan al-Walid yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka. Yang salah paham tentunya tidak berdosa. Adalagi yang mepersalahkan al-Walid dengan alasan jika dia salah paham maka sewajarnya kesalahpahaman itu dia sampai kepada Nabi SAW, sambil berkata: "saya duga mereka akan membunuhku", dan tidak memfintah dengan menyatakan: "mereka

membayar zakat”. Dengan demikian, dialah yang dimaksud dengankata *fasiq* pada ayat ini, apalagi sejarah hidupnya menuju kearah sana. Banyak ulama yang menyatakan bahwa al-walid ditugaskan oleh Syyidina Utsman ra. Sebagai penguasa kota kufah di Iraq, dan pada suatu ketika dalam keadaan mabuk dia memimpin shalat subuh sebanyak empat rokaat. Ketika dia ditegur, dia berkata: maukah akau tambah lagi rakaat-rakaatnya? Akhirnya dia dipecat oleh Sayyibina Utman ra. Demikian antara lain al-Biqai.

Ayat di atas menggunakan kata (إن) *in/ jika*, yang bisa digunakan sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu di sebabkan karna orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah di bohongi dan bahwa mereka bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga sang fasik dapat di permalukan dengan kebohongannya.

Kata (فاسق) *fasiq* terambil dari kata (فسق) *fasaqa* ynung bisa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau telah matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari korodor agama, akibat melakukan dosa besar atau seringkali melakukan dosa kecil.

Kata (نبا) *naba* di gunakan dalam arti *berita yang penting*. Berbeda dengan kata (خبر) *khobar* yang berarti *kabar* secara umum, baik penting maupun tidak. Darisini terlihat perlunya memilih informasi. Apakah itu

penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak diuntut menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, Karen jika demikian akan banyak energy dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata (بِخَبْرٍ لَّهٗ) *bi jahalah* dapat berarti *tidak mengelabui*, dan dapat juga di artikan serupa dengan makna *kejahilan* yakni perilaku seseorang yang kehilangan control dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, keprntingan sementara maupun kepicikan pandangan . istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilham.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya harus didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karna itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu adalah yang jujur dan memiliki iteregritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan adapula sebaliknya. Karna itu berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan sebagai pengetahuan sebagai lawan dari *jahajah* yang berarti *kebodohan* yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.

Penekana pada kata *fasiq* bukan semua penyampain berita, karna ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai beritaharus di selidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada giliranya akan melupakan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber perta,ma dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebaran fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting, tidak boleh begitusaja di terima. Dalam kontek serupa Sayyidina Ali ra. Berkata: “bila kebaikan meniokuti suatu masa beserta orang-orang didalam nyalalu seseorang berburuk sangaka terhadap oreng lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mezaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa disertai banyak yang berlaku zalim, salu seseoorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenal nya maka is akan sangat mudah tertipu.”

Perlu di catat bahwa banyak orang yang mengedarkan informasi atau isu buruk jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan.

Dahulu ketika ulama menyelesaikan informasi para perawi hadist-hadist Nabi, salah satu yang dibincangkan adalah penerimana riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang di istilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pra pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus

memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memikiki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata (تصبحوا) *tushabuhu* pada mulanya berita masuk di waktu pagi. Ia kemudian di artikan *menjadi*. Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seseorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat di atas di lukiskan sebagai (فتصبحوا على ما فعلتم نادمين) *fa tushabihu ala ma fa altum nadimin* yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.¹²

12. Q.S al-Hadid [57] ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Ayat-ayat sebelumnya menganjurkan berinfak dan tidak terpengaruh oleh gemerlapan duniawi, menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas *menyatakan*: tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan tidak pula

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, Vol XIII, hal. 236-239.

pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab, yakni Lauh Mahfuzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebelum Kami menciptakannya, yakni sebelum terjadinya musibah itu. Sesungguhnya yang demikian itu, yakni pengetahuan dan pencatatan itu bagi Allah adalah sangat mudah karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apa pun. Kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua supaya kamu jangan berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputus asa terhadap apa, yakni hal-hal yang kamu sukai, yang luput dari kamu, dan supaya kamu juga jangan terlalu gembira sehingga bersikap sombong dan lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Karena sesungguhnya, Allah tidak menyukai setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan dan Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan sukses yang diperolehnya.

Kata (مصيبة) *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum, yakni walau selain bencana, karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan pengganti nama pada kata menciptakannya, dapat juga tertuju kepada (أنفسكم) *anfusikum/ diri kamu* atau (الأرض) *al-ardh/*

bumi, yakni sebelum Kami menciptakan diri kamu atau bumi, bahkan pada hakikatnya sebelum Allah menciptakan semuanya termasuk bencana itu.¹³

13.Q.S al-Taghabun [64] ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Menurut M. Quraish Shihab, kelompok ayat ini dinilai oleh Thabathaba'i sebagai tujuan utama surah ini, sedang sebelumnya adalah pengantar menuju tujuan tersebut (lihat kembali uraian tentang tema surah ini yang penulis kemukakan pada pengantar). Sayyid Quthub menduga bahwa hakikat yang diungkap oleh ayat 11 di atas dipaparkan di sini sekedar sebagai penjelasan dalam rangka menjelaskan hakikat iman yang menjadi bahasan tentang iman yang merupakan ajakan al-Qur'an. Iman tersebut adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah SWT. Dengan demikian, seseorang akan merasa “tangan Tuhan” pada setiap peristiwa yang terjadi dan melihat “tangan”-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menyimpannya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan.

Ayat yang lalu mengancam kaum kafir dengan siksa di neraka. Sementara ulama berkata bahwa ketika itu sementara kaum musyrikin

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol XIV, hal. 42-43.

berkata: “Kalau memang kaum muslimin berada dalam kebenaran tentu Allah tidak akan menjatuhkan bencana atas mereka, termasuk bencana yang terjadi melalui upaya kaum musyrikin. Untuk menyingkirkan keresahan itu, ayat di atas menyatakan: Tidak menimpa seseorang satu musibah pun berkaitan urusan dunia atau agama kecuali atas izin Allah melalui sistem yang telah ditetapkan dan selalu di bawah kontrol pengawasan-Nya. Siapa yang kufur kepada Allah, Dia akan membiarkan hatinya dalam kesesatan dan siapa yang beriman kepada Allah, dan percaya bahwa tidak ada yang terjadi kecuali atas izin-Nya *niscaya Dia akan* memberi petunjuk hatinya sehingga dari saat ke saat ia akan semakin percaya serta tabah dan rela atas musibah yang menimpanya sambil mencari sebab-sebabnya dan semakin meningkat pula amal-amal baiknya. Allah menyangkut segala sesuatu Maha Kuasa dan Allah menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui. Karena itu, sabarlah menghadapi aneka cobaan serta lakukanlah introspeksi dan taat kepada Allah di setiap tempat dan waktu, dan taatlah kepada Rasul dalam segala hal yang diperintahkan, walau belum ada perintah Allah tentang hal tersebut, karena beliau selalu dalam bimbingan-Nya. Jika kamu memaksakan diri berpaling dari fitnah kesucian yang mengantar kepada pengakuan keesaan Allah dan dorongan beramal saleh, maka itu, tidak akan merugikan kecuali diri kamu masing-masing. Rasul saw sedikit pun tidak akan rugi karena yang berada di atas pundak Rasul, yakni kewajiban yang dibebankan kepada beliau, hanyalah penyampaian yang jelas tentang pesan-pesan Allah SWT. Jangan duga kaum

musyrikin yang menganiaya kamu akan dibiarkan begitu saja. Tidak! Jangan juga tidak taat kepada-Nya. Allah tiada Tuhan yang berhak disembah serta pengendali alam raya selain Dia Yang Maha Kuasa itu. Karena itu, hanya kepada-Nya hendaknya kamu mengabdikan dan meminta perlindungan menghadapi aneka musibah dan memang hanya kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, bertawakal, yakni berserah diri setelah upaya maksimal, orang-orang mukmin yang mantap keimanannya.

Kata (أذن) *idzn* pada mulanya berarti ketiadaan halangan untuk melakukan satu aktivitas. Dari sini, ia digunakan untuk membolehkan seseorang memasuki satu tempat atau disingkirkannya penghalang yang menghambat masuknya. Yang mengizinkan tentu mengetahui tentang apa yang diizinkan itu. Dengan demikian, izin mengandung arti pengetahuan plus penyingkiran halangan bagi terlaksananya apa yang diizinkan itu.

Yang dimaksud di sini adalah penciptaan sebab dan faktor-faktor bagi terjadinya sesuatu. Ini adalah sistem dan hukum-hukum alam yang diciptakan Allah bagi terjadinya segala sesuatu. Dia yang menciptakan sistem dan hukum-hukum alam itu. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya dan jika ia tidak mengindahkannya, itu dapat merugikan dirinya sendiri. Ayat ini mendorong kaum muslimin untuk memahami hukum-hukum alam dan memanfaatkannya. Sang muslim dituntut juga untuk melakukan introspeksi guna melihat sampai di mana persesuaian tindakannya dengan sistem dan hukum-hukum itu dalam rangka memperbaiki diri.

Perlu dicatat bahwa izin Allah bagi terjadinya sesuatu tidak otomatis menandai restu dan ridha-Nya. Karena itu, izin-Nya ada yang bersifat *syar'iy* dalam arti direstui atau dibolehkannya untuk dilakukan tanpa sanksi apa pun, dan ada juga yang bersifat *takwini* dalam arti Dia tidak menghalangi terjadinya karena itu merupakan bagian sistem yang diberlakukan-Nya bagi semua pihak. Atas dasar itu pula bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang tentu saja diizinkan-Nya tetapi tidak direstui-Nya. Bisa juga ada musibah yang menimpa yang dituntut oleh-Nya untuk dibendung dan diatasi. Seperti kezaliman yang menimpa. Itu adalah atas izin-Nya melalui sistem yang Dia tetapkan, tetapi Dia juga mendorong untuk menanggulangi musibah kezaliman itu dengan menggunakan bagian dari sistem yang ditetapkan-Nya dan yang juga keberhasilan atau kegagalan menanggulangnya adalah bagian dari sistem itu.

Thabathaba'I memahami ayat 11 di atas dalam arti Allah SWT adalah *Rabb al-Alamin*, yakni Tuhan pengendali alam raya. Rububiyah atau pengendalian-Nya itu berarti bahwa hanya Dia sendiri yang menguasai segala sesuatu, Tidak ada Penguasa selain-Nya. Sistem yang berlaku di alam raya ini adalah kumpulan dari seluruh pengendalian-Nya terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, tidak bergerak atau diam sesuatu kecuali atas izin-Nya. Tidak ada satu aksi dari satu pihak, tidak juga satu reaksi kecuali melalui pengetahuan-Nya yang mendahului aksi dan reaksi itu serta atas dasar kehendak-Nya. Tidak keliru pengetahuan dan kehendak-Nya tidak juga tertolak ketetapan-Nya. Nah, dengan demikian, penerimaan bahwa Dia adalah

Allah mengantar jiwa menemukan hakikat-hakikat di atas dan mengantar pula hati untuk tenang, tidak resah, dan guncang. Inilah yang dimaksud dengan (ومن بالله يهد قلبه) *wa man yu'min billah yahdi qalbah/siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya.*” Demikian lebih kurang Thabathaba'i.

Sayyid Quthub menulis bahwa sebagian dari ulama salaf (generasi abad I hingga III H) memahami penggalan ayat ini berbicara tentang keimanan kepada takdir Ilahi serta *taslim* (penerimaan hati) atas musibah yang terjadi. Sahabat Nabi saw, Ibn Abbas menafsirkan memberi petunjuk hatinya dalam arti memberi petunjuk secara mutlak, membuka hatinya hakikat ilmu Ladunniy yang tersembunyi, dan mengantarnya berhubungan dengan sumber segala sesuatu serta segala kejadian. Di sana, dia melihat awal dan tujuannya dan ketika itu dia akan merasa tenang, mantap, dan bahagia. Kemudian, dia akan mengetahui pengetahuan yang bersifat *kulliy* (menyeluruh) sehingga ia tidak memandang secara *juz'iy* (parsial) yang diliputi oleh kesalahan dan keterbatasan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Rujuklah ke QS. an-Nisa' [4]: 59 untuk memahami lebih banyak tentang perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul saw. Ada juga yang memahami penggalan terakhir dari ayat 11 di atas dalam arti “Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya untuk berucap dan menyadari bahwa *Inna lillah Wa Inna ilaihi Raji'un*. Pendapat lain menyatakan “Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya untuk melakukan satu aktivitas yang sesuai

sehingga dapat menanggulangi musibahnya serta membentengi dirinya dari dampak buruk musibah itu.¹⁴

B. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Musibah

Musibah pada mulanya berarti mengenai atau menimpa. Memang bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan, tetapi bila al-Qur'an menggunakan kata musibah, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Maka dari itu penulis menganalisis dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* tentang kata musibah.

Ada beberapa hal yang dapat diuraikan dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang kata musibah.¹⁵ Dari penafsirannya tentang musibah, secara garis besar musibah dapat disimpulkan menjadi 2 yaitu:

1. Sebab terjadinya musibah
 - a) Musibah terjadi karena ulah manusia

ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kaum sendiri dan Allah memaafkan banyak.” (QS. Asy-Syura[42]: 30)

Menurut M. Quraish Shihab, musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan kamu karena Allah tetap melimpahkan

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XIV, hal. 274-277.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an* “ dalam *Jurnal Study al-Qur'an vol.I.No I.*, hal. 9.

rahmatNya kepada kamu dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan kamu sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri kamu. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, pastilah kamu semua binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di pentas bumi ini. Jangan duga bahwa pemaafan yang dianugerahkan Allah itu disebabkan Dia lemah. Tidak! Dia Maha Kuat.

Ayat di atas, walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, ia dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, dan baik mukmin maupun kafir.¹⁶

Jadi, pada ayat 30 ini Allah SWT menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri. Kemudian dalam QS. Ali Imran[3] : 165, dijelaskan:

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu kamu berkata: “Dari mana ini?” Katakanlah: “Itu dari dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Menurut M. Quraish Shihab, orang-orang Islam tidak mengikuti pendapat Rasul yang memilih tinggal bertahan di Madinah, kamu telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi, kamu yang

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XII, hal. 504.

bergegas mengambil rampasan perang, kamu yang kocar-kacir setelah datangnya serangan kedua kaum musyrikin, mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri.

Seharusnya kalian tidak menanyakan hal ini karena Allah telah menetapkan *sunnan*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan. Siapa yang mengindahkan ia akan berhasil dan yang mengabaikannya akan gagal. Kalian mengabaikan *sunnan* itu sehingga kalian gagal. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia dapat menjadikan kamu meraih kemenangan, walau jumlah kamu sedikit, dan perlengkapan kamu terbatas. Dia kuasa memenangkan kamu dengan menganugerahkan *madad*-Nya menurunkan malaikat, tetapi kalian tidak memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan sehingga kemenangan itu tidak kalian raih.¹⁷

Jadi, pada ayat 165 ini, Allah SWT menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Dan juga ditegaskan bahwa kegagalan yang menimpa mereka dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, karena tidak mengikuti perintah Rasul untuk tetap bertahan di bukit Uhud.

Demikian juga dalam QS. An-Nisaa' [4] : 62, dijelaskan:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْذَنًا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol II, hal. 271.

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersupah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan penyesuaian.”

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.¹⁸

Jadi, pada ayat 62 ini Allah SWT menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka, karena musibah yang terjadi pada mereka itu disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, yaitu sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah SWT.

Demikian juga dalam QS. al-Ma'idah[5] : 49, dijelaskan:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah engkau memutuskan (perkara) di antara mereka menurut mereka apa yang diturunkan oleh Allah, dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpahkan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.”

Menurut M. Quraish Shihab Sekali lagi melalui ayat ini, Allah mengulangi perintahnya menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya, perintahkan-Nya pada ayat lalu. Agaknya perintah pada

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol II, hal. 490.

ayat lalu sebagai kosekuensi trunanya petunjuk Ilahi, dan perintah pada ayat ini adalah karena apa yang telah diturunkan itu karna kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu diturunkan, karna orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslim dengan berbagai cara. Apalagi dalam ayat yang lalu di tegaskan bahwa, bagi manusia-manusia umat Allah telah berikan aturan dan jalan yang terang. Pengesahan ini dapat menegaskan bahwa hingga saat datangnya Nabi Muhammad SAW, mereka pun masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SWA tidak berlaku umum. Nah, untuk menghilangkan kesan itu perintah tersebut di ulang, yakni: Dan hendaklah engkau memutuskan perkara *di antara mereka* yakni Ahl al-kitab dan lain-lain menurut apa yang diturunkan Allah, dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka, karna hawa nafsu mengatar mereka menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan, maka camkanlah perintah ini. Dan berhati-hatilah terhadap ulah serta tipu daya mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahwa sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpahkan musibah yakni siksa kepada

mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, antara lain keenganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu.¹⁹

Jadi, pada ayat 49 ini Allah SWT hendak menipakan musibah yaitu siksa kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka, yaitu karena keengana mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah.

Demikian juga dalam QS. al-Qashash[28] : 47, dijelaskan:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan seandainya mereka ketika ditimpa musibah disebabkan apa yang mereka kerjakan: “Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seseorang rasul kepada kami sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadikanlah kami termasuk orang-orang mukmin.”

Menurut M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa kehadiran wahyuyang menjadi peringatan itu, di samping menjadi rahmat, juga merupakan satu keniscayaan yang sangat dibutuhkan karena seandainya mereka tidak berdalih ketika mereka ditimpa musibah yang sebenarnya bukan kami penyebabnya tetapi disebabkan apa, yakni kesalahan dan kedurhakaan, yang mereka sendiri kerjakan, seandainya mereka tidak berdalih dan mengatakan: “Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami yang memberi tuntunan dan peringatan sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin”, seandainya tidak demikian dalih mereka, niscaya

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, Vol III, hal. 117

Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dan tidak juga mengutus para rasul sebelumnya. Tetapi, itulah dalih yang akan mereka ucapkan. Karena itu, mengutus pemberi peringatan merupakan keniscayaan dan karena itu pula Kami mengutusmu sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ajukan.²⁰

Jadi, pada ayat 47 ini Allah SWT menjelaskan musibah yang menimpa orang-orang kafir Quraisy yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.

b) Musibah terjadi atas izin Allah SWT

Ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. At-Taghabun: 11)

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah SWT. Dengan demikian, seseorang akan merasa “tangan Tuhan” pada setiap peristiwa yang terjadi dan melihat “tangan”-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menimpanya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan.²¹

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol X, hal. 360.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XIV, hal. 274.

Jadi, pada ayat 11 ini Allah SWT menjelaskan bahwa suatu musibah tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah SWT.

Kemudian dalam QS. Al-Maidah[5] : 106, dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ

آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ

الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا

لَمِنَ الْآثِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu apabila kematian telah badir kepada salah seorang kamu, sedang di akan berwasiat, adalah oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang selain kamu jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu dimpa musibah kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah salat lalu bersumpah dengan nama Allah jika kamu rugi: “kami tidak akan menukarnya dengan harga yang sedikit walaupun untuk karib kerabat, dan kami tidak (pula) menyembunyikan persaksian Allah: sesungguhnya kalau kami demikian tentulah kami pendosa-pendosa.”

Menurut M. Quraish Shihab, setelah menjelaskan aneka ketentuan agama dan mengancam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, kini tiba saatnya menutup tuntunantuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang musibah kematian serta tuntunan untuk berwasiat.²²

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, Vol III, hal. 228.

Jadi, pada ayat 106 ini Allah SWT menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan kata musibah kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tak lain adalah atas izin Allah SWT.

c) Musibah yang menimpa telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh)

Ditegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى

اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”(QS. al-Hadid: 22).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan: tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab, yakni Lauh Mahfuzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebelum kami menciptakannya, yakni sebelum terjadinya musibah itu.²³

Kata (مصيبة) *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XIV, hal. 43.

Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum, yakni walau selain bencana, karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jadi, pada ayat 22 ini Allah SWT menjelaskan tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menempa manusia dan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh).

2. Sikap-sikap seseorang saat musibah

a) Sikap ketika musibah menimpa

Yang mana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah[2] : 156, dijelaskan:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kami milik Allah. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi, Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepada-Nya sehingga, ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.

Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi milik-Nya adalah kami semua yang juga merupakan makhlukNya. Jika kali ini petaka menimpa saya, bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat

menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul.

Yaitu dengan mengucapkan kalimat (قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas, *mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.*²⁴

Jadi, pada ayat 156 ini Allah SWT menjelaskan tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menempa manusia dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Karena pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah SWT menyebutkan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dengan ujian atau cobaan tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.

Demikian juga dalam QS. At-Taubah[9] : 50, dijelaskan:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلٍ وَبِتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika suatu kebaikan menimpamu, mereka tidak senang: dan jika suatu bencana menimpamu, mereka berkata: ‘sesungguhnya kami telah mengambil ancang-ancang kami,’ dan mereka berpaling dalam keadaan mereka amat gembira.”

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol I, hal. 337.

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang sikap batin mereka terhadap Nabi SAW, bahwa hati kecil mereka tidak senang jika Nabi Muhammad SAW menang dalam peperangan bahkan jika suatu kebaikan menimpamu, wahai Muhammad, mereka tidak senang karena adanya kedengkian dalam jiwa mereka, dan jika suatu bencana menimpamu, walau kecil seperti ketika terjadi perang Uhud, mereka berkata: “Sesungguhnya kami sebelum jatuhnya musibah ini telah mengambil sendiri ancang-ancang yang menyangkut urusan kami sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya pergi berperang” dan mereka terus-menerus berpaling menuju tempat mereka dalam keadaan mereka amat gembira akibat musibah yang menimpamu itu serta keterhindaran mereka.²⁵

Jadi, pada ayat 50 ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat dielakkan lagi.

b) Sikap menghindari musibah.

Yang dijelaskan dalam QS. al-Hujurat[49] : 6, dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seseorang fasik membawa berita, maka bersungguh-sungguh lah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatau kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.”

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, Vol V, hal. 616.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya harus didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karna itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu adalah yang jujur dan memiliki iteregritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan adapula sebaliknya. Karna itu berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan sebagai pengetahuan sebagai lawan dari jahajah yang berarti kebodohan yang ditetapkan Allah SWT. Sebagai lawan dari makna kedua dari jahalah.²⁶

Jadi, pada ayat ini Allah SWT menyebut bahwasanya jika mereka mendapat berita hendaklah memeriksanya terlebih dahulu dengan teliti agar tidak menimpakan musibah kepada orang lain.

c) Sikap buruk ketika tertimpa musibah

Demikian juga dalam QS. al-Rum[30] : 36, dijelaskan:

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

“Dan apabila kami mencicipkan manusia suatu rahmat, mereka bergembira denganya. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk disebabkan oleh apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XIII, hal. 238.

Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan kaum musrikin ketika ditimpa musibah, kini dilukiskan keadaan mereka ketika memperoleh rahmat. Ayat diatas menyatakan: *Dan apabila kami melalui aneka cara mencicipkan manusia suatu rahmat, mereka bergembira denganya, yakni dengan peroleh rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk dalam perbedaan mereka, yang disebabkan oleh apa yakni kesalahan yang telah dilakukan dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka sendiri, bukan kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka setelah mengerutu, dari saat ke saat, berputus asa akan datangnya rahmat tuhan yang lain walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.*²⁷

Jadi, pada ayat 36 ini Allah SWT menipakan musibah yaitu siksa kepada mereka disebabkan dosa-dossa mereka, kata musibah disini menjelaskan sikap seserorang ketika ditimpa musibah mereka menggerutu dari saat ke saat.

Demikian juga dalam QS. An-Nisaa'[4] : 72, dijelaskan:

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Dan sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat berlambat-lambat. Maka jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak bersama mereka menjadi saksi."

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman, sekaligus menggambarkan sikap aneh dari orang-orang munafik saat panggilan jihad

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol XI, hal. 66-67.

dikumandangkan, dengan menekankan bahwa sesungguhnya demi Allah di antara kamu, yakni dalam lingkungan pergaulan kamu, wahai orang-orang yang benar beriman, ada orang yang sangat berlambatlambat lagi berat hati jika diajak ke medan juang, bahkan mendorong orang lain agar menempuh jejak mereka tidak ikut berjuang karena kelemahan iman mereka. Maka, jika kamu ditimpa musibah, yakni kegagalan di medan juang dimana mereka tidak ikut, dia berkata akibat kebodohan dan kelemahan imannya.²⁸

Jadi, pada ayat 72 ini kata musibah menggambarkan sikap aneh orang munafik yang mana mereka selalu mencari keuntungan bagi dirinya sendiri agar terhindar dari musibah.

C. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Musibah dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Terkait dengan penafsiran ini, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata musibah terbagi 4 bagian yaitu Balaq', 'Adzab, 'Iqab, Fitnah yang mana dari penafsirannya menjelaskan tentang musibah yang sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Banyak sekali terjadi musibah di dunia ini, khususnya negara Indonesia.

Seperti sejak zaman awal reformasi ini banyak sekali musibah-musibah yang dialami oleh bangsa Indonesia yang diawali oleh krisis finansial Asia yang menyebabkan ekonomi Indonesia melemah dan semakin besarnya ketidakpuasan terhadap pemerintahan Soeharto saat itu menyebabkan

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Vol II, hal. 504-505.

terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan berbagai organisasi mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia.

Kemudian disusul dengan berbagai bencana yang baik di daratan, lautan maupun udara. Seperti gempa bumi yang menyebabkan tsunami besar di Aceh dan sekitarnya pada akhir desember tahun 2004 yang banyak menelan korban jiwa. Di samping meruntuhkan bangunan-bangunan, peristiwa itu juga berdampak pada psikis masyarakat Aceh pasca tragedi badai tsunami raksasa itu. Dan juga gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan pulau Jawa pada tahun 2006 yang juga banyak menelan korban jiwa dan juga gempa bumi yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, banjir yang hampir menimpa seluruh kota-kota di Indonesia, tanah longsor yang menimpa di kabupaten Ponorogo, gunung meletus seperti Sinabung, Merapi dan Kelud, lumpur Lapindo di Sidoarjo yang semakin meluas, perusakan ekosistem laut, perusakan hutan dan pembakaran hutan yang baru terjadi akhir-akhir ini di Riau dan Kalimantan yang asapnya menimbulkan polusi bahkan sampai ke negara tetangga. Kemudian tragedi kecelakaan di darat seperti kereta api, bus, truck maupun kendaraan pribadi, kecelakaan di laut seperti tenggelamnya berbagai kapal di wilayah Indonesia, kecelakaan di udara seperti jatuhnya pesawat Adam Air dan yang terakhir jatuhnya pesawat Air Asia yang banyak menimbulkan korban jiwa, berbagai penyakit bermunculan, kebakaran yang terjadi di mana-mana, semakin banyak pabrik berdiri yang menimbulkan pencemaran ataupun polusi lingkungan.

Di samping itu, belum lagi masalah konflik etnis, suku dan agama yang berakhir dengan bentrok dan terjadi keributan. Kegaduhan politik, korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) yang menimpa para pejabat publik ini, terorisme, radikalisme yang kian hari semakin berkembang, kriminalisme seperti narkoba dan pembunuhan, perilaku-perilaku penyimpangan, dan juga masih banyak lagi maksiat-maksiat yang lain yang sudah merajalela di mana pun, baik yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Tidak hanya terjadi pada zaman sekarang ini, akan tetapi seperti juga musibah-musibah besar yang menimpa pada umat-umat terdahulu. Misalkan banjir yang sangat dahsyat zaman nabi Nuh, yang mana banjir tersebut menimpa kepada umat nabi Nuh yang durhaka dan tidak patuh pada perintahnya, sehingga digambarkan di dalam surat (QS. Hud [11]: 42) bahwa gelombang pada waktu itu menyerupai sebuah gunung dan menenggelamkan sebagian bumi selama beberapa waktu. Demikianlah gambaran betapa dahsyatnya banjir yang terjadi di waktu itu. Adapun penyebab dari banjir ini, dijelaskan oleh ujung ayat, bahwa semua itu terjadi akibat kezaliman dari umat nabi Nuh itu sendiri. Peristiwa banjir yang menimpa umat nabi Nuh ini dipahami oleh Quraish Shihab dengan bencana tsunami, seperti bencana yang menimpa bangsa Indonesia belakangan ini.

Peristiwa petir yang pernah menimpa kaum Tsamud (umat Nabi Shaleh), kaum 'Ad, (umat Nabi Hud) dan kaum Bani Israil (umat Nabi Musa), bencana angin yang pernah menimpa kaum 'Ad, gempa bumi yang

pernah menimpa umat Nabi Shaleh dan umat Nabi Syu'aib (penduduk Madyan) serta umat Nabi Musa, bencana yang luar biasa dahsyat yang pernah terjadi adalah hujan batu yang menimpa kaum Luth dan masih banyak lagi yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Kesemuanya itu adalah merupakan musibah-musibah yang terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri atau oknum-oknum tertentu yang serakah, selalu menuruti nafsunya dan tidak patuh pada perintah tuhan. Tentunya semua musibah-musibah itu telah terjadi atas izin Allah SWT dan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz). Di samping musibah tujuannya untuk peringatan ataupun balasan bagi orang-orang yang dhalim, musibah juga tak lain adalah untuk menempa keimanan dan ketakwaan bagi orang-orang mukmin.

D. Hikmah dari musibah

Ada beberapa hal yang bisa diambil hikmahnya dari musibah yang terjadi, yaitu antara lain:

1. Kita tidak putus asa terhadap rahmat Allah *Subhaanahu wata'ala*.

Walaupun terjadi musibah yang bertubi-tubi, yang barangkali merenggut nyawa orang-orang yang kita cintai, dan melenyapkan barang-barang berharga yang kita miliki, tetapi di sana masih ada harapan. Harapan untuk tetap tegar dan mengarungi kehidupan ini menjadi lebih baik. Kita masih punya Allah *Subhaanahu wata'ala*, Rabb sekalian alam, yang tidak pernah berhenti memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada kita.

2. Sebaliknya, kita tidak bangga dengan apa yang kita miliki dari harta kekayaan dan jabatan di dunia ini. Bahkan kita tidak boleh bangga dengan prestasi yang pernah kita raih, ataupun bangga dengan kesehatan dan keselamatan kita dari musibah-musibah tersebut. Karena semua itu, yang terkena musibah atau kehilangan sesuatu yang dicintainya dan yang mendapatkan sesuatu yang menyenangkannya atau memilikinya, semuanya datang dari Allah *Subhaanahu wata'ala* untuk menguji manusia. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”
(QS. Al-Hadid [57] : 22-23)

3. Musibah yang terjadi di dunia ini menunjukkan bahwa dunia ini fana dan tidak langgeng, jika kita mendapatkan sesuatu barang atau jabatan atau kesenangan, maka cepat atau lambat akan lepas lagi dari tangan kita. Kesenangan dunia ini datang dan pergi silih berganti, maka janganlah kita terperdaya dengannya, larut di dalamnya , dan terbawa arusny serta terkesima dengan gemerlapan penampilannya. Sesungguhnya semuanya

itu tipuan, bukanlah kesenangan yang sebenarnya. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (١٨٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imran [3] : 185)

4. Musibah dan kerusakan yang terjadi di muka bumi ini tidak lain karena ulah manusia sendiri, maka jangan sampai kita menyalahkan Allah *Subhaanahu wata'ala* dan menyalahkan alam. Alam ini akan bersikap ramah kepada kita, mana kala kita ramah kepadanya, jika kita merusak alam ini, maka alampun marah dan terjadilah bencana. Ini semua terjadi agar manusia kembali kepada ajaran yang benar dan kembali kepada jalan Allah. Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30] : 41)

5. Musibah yang terjadi mendorong kita untuk banyak melakukan *istighfar* (memohon ampun) atas segala kesalahan dan kekhilafan yang selama ini kita lakukan. *Istighfar* ini sekaligus sebagai

tolak bala' (menghindarkan kita dari musibah berikutnya).

Allah *Subhaanahu wata'ala* berfirman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (٣٣)

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”. (QS. Al-Anfal [8] : 33)

Allah juga berfirman :

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (٨٧)

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: “Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Anbiya' [21] : 87)

6. Musibah yang terjadi ini mendorong kita untuk menyiapkan bekal berupa amal sholeh sebelum ajal menjemput kita, sebelum musibah ini menimpa kita dan keluarga kita. Orang yang pandai dan cerdas adalah orang yang selalu menyiapkan bekal sebelum melakukan perjalanan, menyediakan payung sebelum turun hujan. Di dalam hadist Abu Ya'la Syadad bin Aus *radhiyallahu 'anhu* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang cerdas adalah orang yang selalu menahan hawa nafsunya dan beramal untuk sesudah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.” (HR Tirmidzi, dan beliau berkata : “hadits ini Hasan Shahih”)

7. Amal sholeh dan istighfar yang kita kerjakan selain menolak bala' maka akan mendatangkan rahmat dan berkah dalam hidup kita. Maka untuk menjaga agar kehidupan kita, keluarga kita, masyarakat kita dan Negara kita tetap aman sentosa, makmur dan serba kecukupan, maka setiap dari diri kita hendaknya bertaqwa kepada Allah menjalankan syariat-Nya dan menjauhi kemaksiatan. firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A'raf [7] : 96)

Allah juga berfirman :

فَقَالَتْ أَتَسْتَفِيرُونَ رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ بِرِيحًا سَخِيمًا لِّتَذَرُوا ثَمَلًا (١٢) وَيَجْعَلُ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلُ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

”Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh [71] : 10-12)

Kita juga diperintahkan untuk berdoa agar dihindarkan dari musibah musibah tersebut. Sebagaimana hadist Abdullah bin Umar bahwasanya *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

“Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, dan dari pindahnya keselamatan yang Engkau nerikan, dan dari kedatangan sangsi-Mu yang tiba-tiba, serta dari seluruh murka-Mu” (HR. Muslim)

Beliau juga berdoa :

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu (agar selamat) dari murka-Mu, dan dengan keselamatan-Mu (agar terhindar) dari siksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak bisa menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana pujian-Mu kepada diri-Mu.” (HR. Muslim).